



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Imlek adalah dialek Hokkian untuk *yīnlì* 阴历 yang berarti penanggalan bulan.<sup>1</sup> Menurut Qi Xing dalam bukunya yang berjudul *Folk Customs at Traditional Chinese Festivities*, *yīnlì* merupakan sebuah sistem penanggalan yang mengkombinasikan kalender matahari dan bulan dengan jarak waktu untuk satu rotasi dari bulan dihitung sebagai 1 bulan. *Yīnlì* memiliki 12 bulan dalam tahun umum yang terdiri dari 354 hari atau 13 bulan dalam 1 tahun kabisat yang berjumlah 384 hari. Satu bulan dalam tahun Imlek terdiri atas 29-30 hari. Hal inilah yang membuat

---

<sup>1</sup> Beberapa istilah yang pernah dipakai untuk menyebut tahun ini adalah *yuánrì* 元日, *yuándàn* 元旦, *sānyuán* 三元, *niánjié* 年节. Lihat, 宋柏年中国文化 *Chinese Culture: a Reader*. Beijing: 1999, hlm 122.

jatuhnya tahun baru Imlek selalu tepat berada di antara tanggal 21 Januari hingga 19 Februari tahun Masehi.<sup>2</sup>

Penanggalan Imlek muncul dari tradisi masyarakat agraris di Cina. Para petani yang kehidupannya bergantung pada kondisi alam memiliki perhitungan sendiri untuk menentukan masa tanam atau panen yang tepat, penanggalan disesuaikan dengan pola musim tanam. *Yinli* dikenal oleh para petani dengan sebutan *nónglì* 农历 yang berarti penanggalan petani.

Berbeda dengan tahun Masehi, perhitungan tahun Imlek dihitung sejak tahun 551 SM yang merupakan tahun kelahiran Konfusius atau Khonghucu atau *Kong Zi* 孔子.<sup>3</sup> Kongzi yang hidup pada masa dinasti Zhou 周 melihat masyarakat Cina mayoritas hidup dari pertanian, maka sistem penanggalan dinasti Xia-lah 夏 yang paling baik dan cocok, karena awal tahun barunya jatuh pada awal musim semi, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam pertanian.<sup>4</sup> Pada masa pemerintahan Kaisar Han Wu Di 汉五帝 (140-86 SM), tepatnya tahun 104 SM,

---

<sup>2</sup> Qi Xing (ed.), *Folk Customs at Traditional Chinese Festivities*, Beijing: 1988, *Foreword*, hlm ii. Ada juga yang mengatakan bahwa sistem penanggalan yang didasarkan oleh perpaduan perhitungan peredaran bulan dan matahari (lunisolar) ini memiliki sebuah akibat, yaitu setiap 19 tahun dilakukan tujuh kali penambahan atau penyisipan satu bulan pada tahun tertentu, agar jumlah hari per tahun dalam kurun tertentu sama dengan sistem solar (lasiyo). Lihat juga, Tun Lichen. *Annual Customs and Festivals in Peking*. Peiping: 1936. Appendix A, The Chinese Calendar.

<sup>3</sup> Para sinolog barat menyebut Imlek dengan Anno Confuciani/AC (dihitung berdasarkan tahun kelahiran Khong Hu Cu) seperti halnya Anno Domini (*in the year of our lord*).

<sup>4</sup> Dengan tibanya musim semi berarti kegiatan bercocok tanam yang selama musim dingin terhenti (karena cuaca yang sangat dingin) dapat dimulai kembali.

sistem penanggalan dinasti Xia diresmikan sebagai penanggalan negara dan tetap digunakan hingga kini.

Tahun baru Imlek dikenal masyarakat petani di Cina dengan nama *Xīn Nián* 新年<sup>5</sup> yang berarti tahun baru. Selain bermakna tahun baru, *xīnnián* juga berarti panen yang baik.<sup>6</sup> Terhitung sejak berdirinya Republik Cina pada tahun 1911, Pemerintah Cina memutuskan secara resmi untuk menggunakan penanggalan internasional atau penanggalan Masehi, *Gōnglì* 公历 atau *Yánglì* 阳历. Kata *xīnnián* diganti dengan *Chūnjié* 春节 (perayaan musim semi). Ini dilakukan untuk membedakan dengan tahun baru Masehi yang jatuh setiap tanggal 1 Januari, yang dewasa ini di RRC disebut dengan *Yuándànjié* 元旦节.<sup>7</sup>

Suasana perayaan tahun baru Imlek di Cina sangat meriah, karena ini merupakan sebuah pesta rakyat untuk menyambut datangnya musim semi, musim

---

<sup>5</sup> Qi Xing, *op.cit.* Lihat juga, 韩鉴堂, “中国文化” 民间传统节日 -, 北京: 2000, hlm 115. *Nián* 年 berarti tahun, merupakan sebuah konsep waktu. Konsep ini berhubungan erat dengan pertanian dan penanggalan. *Nián* merupakan konklusi dari orang-orang zaman dulu tentang masa pertumbuhan tanaman dan perubahan musim. Sebelum zaman dinasti Han, penanggalan belum mempunyai bentuk yang pasti, maka konsep tentang tahun juga tidak sama setiap zaman. Misalnya di dalam kitab Syair *Shījīng* 诗经 tertulis bahwa pada zaman dinasti Zhou, akhir tahun jatuh pada bulan ke-10 awal tahun jatuh pada bulan ke-11. Pada masa pemerintahan Han Wudi (140-88 SM) barulah ditetapkan bahwa awal tahun jatuh pada bulan pertama, dan akhir tahun jatuh pada bulan ke-12.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 1; Lihat juga 韩鉴堂, *op.cit.*

<sup>7</sup> 韩鉴堂, *op.cit.* ; 宋柏年, *op.cit.*, hlm 122; Marie-Luise Latsch. “The Spring Festival or Chinese Lunar New Year”, *Traditional Chinese Festivals*. Singapore: 1985, hlm 24.

panen.<sup>8</sup> Mereka bersama-sama menari, menyanyi sambil menanam kembali tanaman di sawah. Para petani bersyukur atas segala berkat yang diberikan Yang Kuasa, serta berharap untuk masa depan (musim) yang lebih baik lagi.

Dilihat dari perayaan akhir tahun pada masa-masa lalu, terdapat dua hal kegiatan utama yang dilakukan pada pergantian tahun, yaitu : pertama, melakukan pemujaan terhadap leluhur termasuk melakukan pemujaan kepada langit dan bumi, serta mengucapkan selamat pada keluarga, kerabat, dan teman. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa terima kasih manusia pada pemeliharaan yang telah dilakukan oleh langit dan bumi, untuk memperingati dan menghormati leluhur, serta untuk mendoakan kerabat dan teman. Kedua, berpesta melepaskan ketegangan, seperti membakar petasan, menempelkan syair-syair musim semi yang disebut dengan *chūnlián* 春联, serta minum arak.<sup>9</sup> Perayaan tahun baru Imlek merupakan saat terpenting bagi masyarakat Cina. Setiap kegiatan yang dilakukan pada saat tahun baru Imlek memiliki makna filosofis yang mendalam. Tahun baru Imlek bermakna sebagai perwujudan rasa syukur atas karunia langit dan bumi, serta menjadi ajang silaturahmi dengan keluarga. Semua anggota keluarga akan meluangkan waktunya agar dapat berkumpul bersama pada tahun baru Imlek.

---

<sup>8</sup> *Chūnjié* 春节 (perayaan musim semi) merupakan tradisi masyarakat Cina yang paling tua dan terpenting.

<sup>9</sup> Dalam kitab *Syair Shījīng* telah tercatat bahwa pada zaman dinasti Zhou nyanyian dan pujian serta pemujaan leluhur merupakan kegiatan utama yang dilakukan pada pergantian tahun. Lihat, 程裕祯, 中国文化要略, 北京: 1998.

Perayaan tahun baru ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Cina di Cina, namun juga oleh masyarakat Cina yang merantau (*Overseas Chinese*). Masyarakat Cina perantauan membawa tradisi perayaan tahun baru Imlek ke daerah yang ditempatinya, tak terkecuali masyarakat Cina perantauan di Indonesia.

Perayaan tahun baru Imlek di Indonesia mulai dikenal seiring dengan masuknya para imigran Cina ke Nusantara berabad silam.<sup>10</sup> G. William Skinner dalam makalahnya yang berjudul *Golongan Minoritas Tionghoa* menyatakan bahwa imigran Cina yang datang ke Indonesia hampir seluruhnya berasal dari propinsi Fújiàn (福建) dan Guǎngdōng (广东).<sup>11</sup> Setiap imigran yang datang, tidak bisa tidak, selalu membawa serta ciri kultural yang khas dari daerah asalnya<sup>12</sup>, termasuk di antaranya tradisi perayaan tahun baru Imlek. Selain nama Imlek yang merupakan dialek Hokkian, masyarakat di Indonesia mengenal tahun baru Cina dengan nama Sin Tjia (Hakka) dan Goan Tan (Hokkian).

Tahun baru Imlek di Indonesia dirayakan oleh masyarakat etnis Cina sejak masa kolonial Belanda, hingga jatuhnya pemerintahan Presiden Soekarno. Pada masa itu, perayaan tahun baru Imlek di Jakarta dimulai dengan kegiatan pasar malam

---

<sup>10</sup> Migrasi orang Cina ke Indonesia secara besar-besaran mencapai puncaknya pada abad XIX dan permulaan abad XX. Lihat: Victor Purcell, *The Chinese in Southeast Asia*, Second Edition, Oxford University Press, Kuala Lumpur: 1981, hlm 465, dalam Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Jakarta: 2001, hlm 39.

<sup>11</sup> Dasar pembeda kultural golongan-golongan subetnis ini adalah ciri linguistik, oleh karena itu golongan subetnis ini dikelompokkan ke dalam golongan bahasa (*speech group*), seperti bahasa Hokkian (Fújiàn), Hakka (Guǎngdōng), dan Kanton (delta raya Sungai Mutiara atau Sungai Barat), lihat G. William Skinner, *Golongan Minoritas Tionghoa* dalam Mely G Tan (ed.), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: 1981, hlm 6-8.

<sup>12</sup> *Ibid.*

beberapa hari sebelum tahun baru. Para pedagang menjual segala keperluan tahun baru Imlek seperti ikan bandeng, kue keranjang, pernak-pernik dekorasi, bunga sedap malam dan sebagainya. Keramaian pasar malam ini berlangsung di kawasan Glodok-Pancoran dan sekitarnya, seperti Petak Sembilan, Medan Glodok, Toko Tiga Seberang, Perniagaan, Pintu Kecil, dan Asemka. Terhitung sejak malam menjelang tahun baru Imlek selama 15 hari, para pengamen (yang terdiri dari penari topeng, rombongan kesenian tanjidor, peniup seruling tunggal, dan lain-lain) melakukan pentas keliling dari rumah ke rumah. Mereka menari-nari dengan diiringi suara gendang dan terompet. Para pengemis pun turut serta mendatangi rumah-rumah mengharapkan rejeki di tahun baru Imlek.<sup>13</sup>

Selama dua minggu penuh masyarakat etnis Cina merayakan tahun baru Imlek lengkap dengan petasan dan kembang api, barongsai, tanjidor, gambang keromong, gotong *toapekong* hingga puncak acara Imlek yaitu Capgomeh<sup>14</sup> yang dilangsungkan di Glodok. Puluhan ribu penduduk Jakarta keluar dari kampung-kampung tempat tinggalnya, baik etnis Cina ataupun etnis lainnya, mereka bersama-sama menari dan menyanyi dalam lingkaran-lingkaran tambang menuju Glodok.<sup>15</sup>

Ketika pemerintahan Indonesia belum genap berusia satu tahun, tepatnya tanggal 18 Juni 1946, Presiden Soekarno mengeluarkan Penetapan Pemerintah

---

<sup>13</sup> Ada kepercayaan di kalangan orang-orang etnis Cina zaman dahulu, bahwa para pengemis yang datang mengemis ke rumah mereka pada tahun baru Imlek adalah pengantar dewa rezeki, sehingga kedatangan para pengemis tersebut tidak pernah ditolak. Lihat *Kompas*, "Sin Tjia" di Jakarta "Tempo Doeloe", 6 Februari 2000.

<sup>14</sup> Dialek Hokkian, *Cap Go* berarti 15 dan *Meh* berarti malam.

<sup>15</sup> James D, *Folklor Tionghoa*. Jakarta: 2007, hlm 13; *Kompas*, "Sin Tjia" di Jakarta "Tempo Doeloe", 6 Februari 2000; *Imlek di Indonesia*. <http://frums.siutao.com/viewtopic.php?t=4105>. Dipunggah tanggal 9 April 2008.

tentang Hari Raya, No. 2/OEM/1946. Pada pasal 4 ditetapkan empat hari raya Cina, yaitu Tahun Baru Imlek, Wafat Nabi Khonghucu, Qīng Míng 清明 (Ceng Beng) dan Hari Lahir Nabi Khonghucu.<sup>16</sup> Ketetapan ini disambut baik oleh segenap masyarakat, baik etnis Cina maupun etnis lainnya.

Keadaan berbeda dirasakan oleh masyarakat etnis Cina di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto (masa kepemimpinan tahun 1966-1998). Pemerintahan Orde Baru melakukan tindakan yang sangat mengekang masyarakat etnis Cina di Indonesia. Inpres No.14/1967<sup>17</sup> merupakan bukti nyata dari pemerintahan Orde Baru yang sangat represif. Inpres tersebut berisi pembatasan-pembatasan terhadap etnis Cina yang mencapai puncaknya pada tahun 1979<sup>18</sup>, etnis Cina ditempatkan sebagai kaum terdiskriminasi yang terisolasi baik secara politik maupun budaya<sup>19</sup>. Tekanan-tekanan sosial diberikan berupa pelarangan terhadap budaya dan hal lainnya yang menunjukkan identitas ke-Cina-an, termasuk di dalamnya perayaan tahun baru Imlek.

---

<sup>16</sup> *Kompas*, *Pasang Surut Tahun Baru Imlek*, 8 Februari 2005.

<sup>17</sup> Pelarangan terhadap Etnis Cina untuk mempertunjukkan perayaan agama dan tradisinya di depan umum, termasuk perayaan tahun baru Imlek. (lihat lampiran)

<sup>18</sup> Dikeluarkannya SE Mendagri No.477/1978 yang menolak pencatatan perkawinan bagi etnis Cina yang beragama Khonghucu dan penolakan pencantuman Khonghucu dalam kolom agama di KTP. Hal ini menyebabkan eksodus dan migrasi etnis Cina ke dalam agama-agama lainnya.

<sup>19</sup> Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: 2002. Beberapa bentuk diskriminasi secara politik yaitu pemberlakuan SBKRI, pemberian kode khusus pada KTP, pelarangan masuk politik, pembatasan secara sistematis untuk masuk ke beberapa lingkungan strategis (pendidikan, kepegawaian, militer), peraturan ganti nama. Sedangkan diskriminasi budaya adalah penghapusan tiga pilar budaya Etnis Cina, yaitu pembredelan pers berbahasa Cina, penutupan sekolah-sekolah menengah Etnis Cina, dan pembubaran organisasi-organisasi Etnis Cina. Lihat juga, *Kompas*, *Kebudayaan Cina di Era Reformasi*, 16 Juni 2000.

Angin segar mulai berhembus ketika era Reformasi. Presiden B.J. Habibie (masa kepemimpinan tahun 1998-1999) mulai menghapus istilah pribumi dan non pribumi. Inpres No.14/1967 dicabut oleh Presiden K.H. Abdurrahman Wahid (masa kepemimpinan tahun 2000-2002), dan beliau menggantinya dengan Keppres No. 6/2000 tertanggal 17 Januari 2000.<sup>20</sup> Hal ini berdampak pada lepasnya tekanan-tekanan sosial atas diskriminasi terhadap etnis Cina, terutama dalam hal budaya. Festival-festival yang berkaitan dengan budaya Cina kembali bisa mereka lakukan. Untuk pertama kalinya “Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia” (MATAKIN) mengadakan perayaan tahun baru Imlek secara nasional pada tanggal 17 Februari 2000.<sup>21</sup> Pada masa pemerintahan Presiden Megawati (masa kepemimpinan tahun 2002-2004), tahun baru Imlek dinyatakan sebagai Hari Nasional, yang disampaikan secara langsung ketika beliau memberikan amanat pada perayaan tahun baru Imlek Nasional 2553, yang diadakan oleh MATAKIN, di Hall Arena Pekan Raya Jakarta, tanggal 17 Februari 2002.<sup>22</sup>

Dinamika perkembangan keadaan sosial budaya di negara Indonesia, khususnya mengenai pelaksanaan budaya etnis Cina, terutama tahun baru Imlek, berimbas pada masyarakat yang merayakannya. Jelas suatu hal yang tidak mudah untuk mempertahankan sebuah tradisi di tengah budaya setempat. Bagi masyarakat

---

<sup>20</sup> Lihat lampiran.

<sup>21</sup> Budi S. Tanuwibowo, Ketua Umum MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia). *Imlek Milik Siapa?*. [http://oversites.wordpress.com/2008/02/04/sejarah-imlek/Budi S. Tanuwibowo, Imlek Milik Siapa?](http://oversites.wordpress.com/2008/02/04/sejarah-imlek/Budi_S._Tanuwibowo,Imlek_Milik_Siapa?). Dipunggah pada tanggal 9 April 2008.

<sup>22</sup> *Kompas, Presiden Tetapkan Imlek Hari Nasional*, 18 Februari 2002.



etnis Cina yang berumur empat puluh tahun ke bawah, secara sadar ataupun tidak, mereka telah kehilangan pengetahuan akan tradisi perayaan tahun baru Imlek, karena selama lebih dari separuh waktu pemerintahan Orde Baru, praktis tahun baru Imlek tidak diperbolehkan dirayakan secara terbuka. Tahun baru Imlek hanya boleh dirayakan secara tertutup di lingkungan keluarga atau kerabat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian dalam skripsi ini ingin melihat bagaimana pelaksanaan perayaan tahun baru Imlek dilakukan oleh masyarakat etnis Cina di Kota Bogor. Pemahaman apa yang dimiliki oleh masyarakat etnis Cina di Kota Bogor akan perayaan tahun baru Imlek? Setelah sempat dilarang selama tiga puluh tahun lebih, apakah terjadi perubahan dalam pelaksanaannya? Jika ya, perubahan-perubahan apa saja yang terjadi? Apakah perubahan yang terjadi juga diikuti dengan perubahan akan makna tahun baru Imlek? Jika benar, makna apa yang terkandung dalam tahun baru Imlek saat ini bagi masyarakat etnis Cina di Indonesia, dalam hal ini etnis Cina di Kota Bogor. Serta faktor-faktor apakah yang mengubah segala perubahan yang terjadi? Hal-hal tersebut merupakan permasalahan yang akan dijawab dalam skripsi ini.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan melihat bagaimana etnis Cina di Kota Bogor merayakan tahun baru Imlek, diharapkan kita dapat mengetahui pemahaman dan makna yang terkandung

dari perayaan tahun baru Imlek bagi etnis Cina di Kota Bogor. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- Untuk menggambarkan bagaimana masyarakat etnis Cina di Kota Bogor merayakan tahun baru Imlek dewasa ini.
- Untuk melihat pemahaman masyarakat etnis Cina di Kota Bogor atas perayaan tahun baru Imlek dewasa ini.
- Untuk mengetahui makna perayaan tahun baru Imlek bagi masyarakat etnis Cina di Kota Bogor dewasa ini.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Penelitian dilakukan terhadap dua puluh lima orang warga etnis Cina di Kota Bogor dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Para responden ini mewakili wilayah administratif, religi, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan usia yang berbeda-beda. Responden terdiri dari sepuluh orang yang beragama Budha dan masih menjalankan *Sānjiào* 三教, lima orang responden beragama Katolik, lima orang responden beragama Kristen, dan sisanya beragama Islam. Penelitian dilakukan menyebar di berbagai daerah dalam wilayah Kotamadya Bogor. Warga etnis Cina yang penulis wawancarai terdiri atas tujuh orang yang merupakan generasi kedua dan ketiga di Indonesia. Di antara keseluruhan responden, hanya satu yang tergolong etnis Cina Totok, sisanya merupakan etnis Cina Peranakan.

Alasan pemilihan Kota Bogor (*Màowù* 茂物) sebagai lokasi penelitian didasarkan atas keinginan untuk semakin mengenal kota dimana penulis lahir dan dibesarkan hingga kini. Selain itu, persentase etnis Cina di Kota Bogor terhitung banyak, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya data statistik yang menempatkan Kota Bogor sebagai salah satu kota dengan persentase etnis Cina yang terhitung besar dibandingkan kota-kota lainnya di Indonesia, terutama dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Pulau Jawa.<sup>23</sup> Kedua alasan ini yang membuat Kota Bogor menarik untuk diteliti oleh penulis.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi tujuan. Metode penelitian merupakan cara mengumpulkan data dengan berbagai macam teknik dan alat pengumpulan data.<sup>24</sup> Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

### 1. Teknik pengumpulan data

Terdapat dua teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data, yaitu : wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilakukan pada 25 orang warga etnis Cina dengan berbagai latar belakang religi dan tingkat

---

<sup>23</sup> Buku Peter Carey yang berjudul *Orang Cina, Bandar Tol, Candu, dan Perang Jawa: Perubahan Persepsi Tentang Cina 1735-1825*, menunjukkan bahwa pada sensus penduduk Cina di Jawa yang diadakan pada tahun 1815, Kota Bogor menempati posisi kelima sebagai kota dengan persentase etnis Cina terbesar di Pulau Jawa. Sensus penduduk Indonesia pada tahun 1930 juga menunjukkan bahwa persentase etnis Cina di Kota Bogor tergolong besar untuk cakupan Pulau Jawa. Lihat Pengantar oleh Mely G.Tan dalam *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: 1981.

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: 1993, hlm 17.

ekonomi yang berbeda (observasi dilakukan hanya saat berlangsungnya upacara di klenteng dan arak-arakan di Kota Bogor pada hari Capgomeh). Selain itu, kuesioner dan studi kepustakaan atau literatur dilakukan sebagai studi pendahuluan sebelum melakukan wawancara dan observasi langsung.

## 2. Teknik penarikan sampel

Adapun teknik yang digunakan adalah *probability sampling*, yaitu teknik *random* dengan menentukan sampel yang obyektif dan representatif terhadap keadaan yang aktual. Dalam hal ini penulis menggunakan 25 orang warga etnis Cina yang berbeda latar belakang, baik dari segi religi dan tingkat ekonomi.

## 3. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengadakan penelitian langsung (wawancara dan observasi).

## 4. Tipe penulisan

Adapun tipe penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti.

## 1.6 Penggunaan Istilah dan Ejaan

Istilah-istilah dan nama-nama yang ada dalam skripsi ini akan ditulis menggunakan *Hànyǔ Pīnyīn* 汉语拼音, yaitu ejaan yang resmi digunakan di negara Republik Rakyat Cina (RRC) berikut *Hànzì*-nya 汉字 (karakter Cina). *Hànzì* yang digunakan adalah *Jiǎntǐzì* 简体字 (karakter Cina sederhana). *Hànzì* hanya akan disertakan ketika istilah atau nama tersebut disebut pertama kali. Istilah-istilah yang tidak ditemukan padanannya dalam *Hànyǔ Pīnyīn*, akan dituliskan dalam bahasa yang digunakan oleh obyek penelitian, yang umumnya merupakan dialek Hokkian.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab 1 adalah Pendahuluan yang berisi penalaran dilakukannya penelitian ini, fokus permasalahan, tujuan, ruang lingkup masalah, serta metode penelitian yang akan digunakan.

Bab 2 membahas gambaran umum mengenai masyarakat etnis Cina di Kota Bogor. Sejarah dan perkembangan keberadaan etnis Cina di Kota Bogor dalam berbagai segi kehidupan akan menjadi bagian penting pada bab ini.

Bab 3 berisi mengenai penjelasan secara deskriptif mengenai perayaan tahun baru Imlek, dimulai dari deskripsi perayaan tahun baru Imlek di Cina, dilanjutkan dengan deskripsi mengenai perayaan tahun baru Imlek oleh masyarakat etnis Cina di Kota Bogor. Persiapan yang dilakukan menjelang tahun baru Imlek, berbagai perlengkapan serta tata cara atau ritual yang dilakukan sepanjang berlangsungnya

perayaan tahun baru Imlek merupakan fokus utama pada bab ini. Hasil wawancara dan observasi langsung akan digunakan sebagai dasar penelitian.

Selanjutnya pada Bab 4 temuan yang dapat disimpulkan dari analisis data deskriptif pada Bab 3 dan bahasan mengenai temuan tersebut akan dipaparkan. Bab 4 ini terdiri dari empat subbab yang merupakan hasil temuan penulis. Tulisan ini diakhiri dengan Bab 5 (Penutup) yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

